

**Potret Perempuan dalam Novel Manusia Bebas
Karya Suwarsih Djojopuspito**

Ridwan¹, Fitri Ramadhani²

Universitas Negeri Makassar

e-mail address: ridwan@unm.ac.id, fr0861160@gmail.com

DOI : 10.21107/prosodi.v19i1.25467

Received 23 March 2024; Received in revised form 13 January 2025;

Accepted 13 January 2025; Published 07 April 2025.

ABSTRACT

This research aims to express the portrait of women in the novel Manusia Bebas by analyzing the feminist literary criticism approach that provides another space in literary appreciation and criticism. The analysis conducted by examining the novel Manusia Bebas by Suwarsih Djojopoespito uses the repeated reading method and the qualitative descriptive method so that it is possible to open up space for interpretation regarding female characters and their position in the novel. The qualitative research method is also known as the interpretative method because the research data is more related to the interpretation of the data found in the field. The results of the research on the novel "Manusia Bebas" by Suwarsih Djojopoespito found Sulastris role as a child, Sulastris role in society, and Sulastris role as a wife. The most basic role for a child is to respect their parents. But this obedience is not always absolute. Sulastris is committed to fighting for the right to education for the community by establishing folk schools or private schools and choosing freedom outside the lines. In order to support and achieve her goal, she supported Sudarmo even though she had to live with hardship. Even so, Sulastris was still a critical woman who also criticized her own husband to also urge him to prosper her as his wife and child.

Keywords: *Autobiografi, novel, kritik sastra feminis.*

LATAR BELAKANG

Suwarsih Djojopoespito adalah seorang pendidik dan aktivis Indonesia yang mengabdikan hidupnya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan anak-anak. Djojopoespito terkenal karena karyanya dalam mempromosikan pendidikan, khususnya untuk perempuan, di Indonesia. Dia memainkan peran penting dalam mendirikan sekolah dan program-program pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan memberi mereka kesempatan untuk pengembangan pribadi dan profesional. Sepanjang kariernya, Djojopoespito berdiri teguh pada berbagai pijakan otoritas di yayasan pendidikan dan perkumpulan wanita. Ia dinamis dalam memperjuangkan keseragaman orientasi dan keistimewaan perempuan, baik di Indonesia maupun global. Djojopoespito telah diakui atas kontribusinya terhadap pendidikan dan pemberdayaan perempuan, dan dia telah menerima banyak penghargaan atas usahanya. Dia tetap menjadi sosok yang dihormati dalam masyarakat Indonesia, dikenang karena dedikasinya dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan dan anak-anak melalui pendidikan dan advokasi.

Djojopoespito merupakan seorang guru di sebuah sekolah partikelir atau sekolah liar yang tidak diakui oleh pemerintah kolonial pada masanya, di sana Djojopoespito menulis sebuah novel yang ia gunakan sebagai medium perjuangannya. Novel tersebut berjudul *Buiten Het Gareel* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'di luar jalur' novel yang pada awalnya ditulis ke dalam bahasa sunda itu sempat ditolak oleh penerbit Balai Pustaka kemudian ditulis lagi ke dalam bahasa Belanda dan di terbitkan di Belanda. Kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Manusia Bebas*. *Manusia Bebas* merupakan sebuah novel autobiografi di mana Djojopoespito atau Sulastris menceritakan kisah perjuangannya bersama sang suami dalam zaman kolonial Belanda yang berorak patriarki pada tahun 1930-an. *Manusia Bebas* menceritakan bagaimana perjuangan Sulastris sebagai seorang guru swasta pribumi yang jelas berada diluar jalur kelaziman padan zaman itu untuk menciptakan kaum intelektual yang setara dengan Belanda.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, merupakan medium yang menggambarkan pikiran dari penulisnya. Saat seorang penulis memasukkan tokoh perempuan dalam karyanya, informasi yang disampaikan bisa berasal dari pengalaman pribadinya atau dari sumber lain. Dalam novel, kita sering menemukan tokoh perempuan. Dalam perspektif feminisme, keberadaan tokoh-tokoh ini menjadi subjek penelitian menarik bagi kritikus sastra. Peran perempuan dalam karya sastra bisa dianalisis dalam konteks peran dan posisi perempuan dalam masyarakat secara luas (Sutisno, 2019: 54). Ketika seorang sastrawan menciptakan tokoh perempuan dalam karyanya, baik itu sebagai tokoh utama atau pendukung, ia menggunakan berbagai sumber informasi, baik itu pengalaman pribadi, observasi terhadap orang lain, atau bahkan penelitian. Oleh karena itu, karakterisasi dan penggambaran tokoh perempuan dalam novel tidak hanya mencerminkan sudut pandang pengarang, tetapi juga memberikan gambaran tentang pandangan sosial, budaya, dan politik terhadap perempuan dalam masyarakat pada saat karya tersebut ditulis.

Novel autobiografi adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan seseorang secara detail, lengkap dengan pengalaman pribadi, pemikiran, dan emosi penulisnya. Berbeda dengan autobiografi yang berupa narasi non-fiksi, novel autobiografi menyajikan cerita hidup penulis dengan elemen naratif dan gaya sastra yang lebih kompleks. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sayuti et al., 2019) novel autobiografi merupakan salah satu genre novel yang telah mengalami perkembangan

yang cukup menggembirakan dalam tradisi sastra Indonesia. Novel yang mengangkat cerita dari perjalanan hidup penulisnya ini dapat dikatakan telah lahir sejak awal pertumbuhan novel Indonesia.

Perkembangan feminisme merupakan perjalanan panjang yang dimulai pada abad ke-18 dengan gerakan hak-hak perempuan di Eropa dan Amerika Utara. Pada abad ke-19, gerakan ini mencapai puncaknya dengan perjuangan untuk hak pilih perempuan. Awal abad ke-20 ditandai dengan pemberian hak pilih kepada perempuan di banyak negara. Gelombang feminis kedua pada tahun 1960-an dan 1970-an menyoroti isu-isu seperti kesetaraan dalam tempat kerja dan hak reproduksi. Periode berikutnya menyaksikan perjuangan terus-menerus feminisme, dengan fokus pada isu-isu seperti kekerasan terhadap perempuan, kesetaraan ekonomi, dan feminisme interseksional yang mengakui kompleksitas pengalaman perempuan. Tujuan feminisme tetap konsisten: mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat melalui gerakan sosial, politik, dan budaya.

Ada tiga tahapan dalam pengembangan pemikiran aktivis perempuan di Indonesia. Pertama, fase kolonial atau tahap aktivis perempuan liberal, menyaksikan kemajuan pemikiran mengenai pengaturan perkawinan dan hak bersekolah, serta tumbuhnya bidang kekuatan perkumpulan pada masa pemerintahan Bung Karno (Komunis/pembebasan perempuan komunis) atau era feminis Sosialis/Marxist. Pada tahap selanjutnya, hak-hak perempuan dibungkam karena penguasaan negara (sistem Permintaan Baru), dan pembicaraan mengenai pembebasan perempuan dibatasi oleh negara. Tahap ketiga, fase kontemporer, digambarkan dengan berbagai pembicaraan dan ujian dasar yang disampaikan oleh perkumpulan perempuan. (Arivia & Subono, 2018: 23).

Feminisme mencoba menyelidiki kepribadian perempuan yang telah digelapkan oleh kekuasaan laki-laki. Feminisme diperjuangkan untuk mengakhiri kendali laki-laki dan segala jenis pelecehan terhadap perempuan. Inti dari feminisme bukanlah untuk berperang melawan laki-laki, melainkan untuk mengadvokasi posisi dan tugas perempuan di segala bidang. Kadang-kadang, di dunia keuangan, perempuan juga mengalami pengkhianatan karena upahnya sangat rendah. Posisi perempuan sebagai buruh sudah ada sejak lama. Hanya sedikit wanita yang mengambil bagian dalam posisi yang baik di mata publik. Kadang-kadang, perasaan tidak puas muncul di ruang publik terhadap posisi perempuan, sehingga menyebabkan perempuan menghadapi tindakan curang dan perlakuan tidak adil. (Aryani et al., 2021: 1960). Meskipun perempuan sering diidentikkan dengan kelas proletar atau kelas tertindas, dan laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis atau penindas, namun gerakan perempuan secara umum tidak bermaksud membalas dendam dengan menindas atau mendominasi laki-laki. (Djajaneegara, 2000: 4). Meskipun feminisme menentang ketidaksetaraan gender dan sistem patriarki, itu tidak berarti bahwa gerakan tersebut bermaksud membalas dendam terhadap laki-laki atau menindas mereka. Sebaliknya, tujuannya adalah mencapai kesetaraan dan keadilan gender bagi semua individu.

Sastra feminis adalah sebuah genre sastra yang mendorong gagasan (ideologi) tentang kesetaraan gender dan pola penulisan perempuan. Melalui karya-karya mereka, para penulis menggambarkan dunia yang ditandai oleh kesetaraan dan keadilan gender, yang menghargai keberadaan perempuan sebagaimana halnya keberadaan laki-laki. Di samping itu, sastra feminis juga mengkritik dominasi patriarki, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan gender dalam penulisan sejarah sastra dan kritik sastra. (Wiyatmi, 2017: 7). Sastra feminis berperan penting dalam menghadirkan

perspektif dan pengalaman perempuan dalam dunia sastra, serta dalam membangun kesadaran tentang isu-isu gender dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Feminisme dalam sastra merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis terhadap peran perempuan (Sugihastuti, 2010: 27). Feminisme dalam bidang sastra melibatkan analisis yang berfokus pada peran dan pengalaman perempuan dalam karya sastra. Pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana karakter perempuan digambarkan, konflik gender yang muncul, dan bagaimana sastra mencerminkan atau menantang norma-norma gender dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat diinterpretasikan ulang untuk mengungkapkan ketidaksetaraan gender, stereotip, dan ketidakadilan yang mungkin tersembunyi dalam teks. Hal ini memungkinkan untuk memperluas pemahaman tentang pengalaman perempuan serta memberikan pengakuan pada narasi-narasi yang sebelumnya mungkin diabaikan.

Sholwalter menyatakan bahwa dalam bidang ilmu sastra, feminisme sangat terkait dengan konsep kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang menfokuskan analisisnya pada peran perempuan. Kritik sastra feminis memberikan wawasan yang mendalam tentang peran dan pengalaman perempuan dalam sastra, serta membuka ruang untuk memahami lebih baik bagaimana gender dan kekuasaan memengaruhi pembentukan identitas dan narasi dalam karya sastra Sugihastuti & Sharto (dalam, Sutisno 2019: 54). Studi sastra feminis adalah pendekatan analitis terhadap karya sastra yang fokus pada pengalaman, pemikiran, dan tindakan perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan ini melihat bagaimana perempuan digambarkan, direpresentasikan, atau bahkan diabaikan dalam teks sastra, serta bagaimana itu mencerminkan atau mempengaruhi realitas kehidupan perempuan dalam masyarakat.

Karya sastra merupakan pemikiran dan perbuatan perempuan sering kali tercermin dalam karakter, narasi, dan tema yang diangkat. Studi sastra feminis menganalisis bagaimana karakter perempuan dibangun, apakah mereka memiliki kekuatan, kompleksitas, atau hanya menjadi objek atau stereotip. Hal ini mencakup penelusuran bagaimana perempuan digambarkan dalam hubungan interpersonal, dinamika kekuasaan, serta peran mereka dalam mempengaruhi plot dan perkembangan cerita. Kemudian, melalui komparasi dengan realitas kehidupan perempuan dalam masyarakat, studi sastra feminis mencari pola-pola yang menghubungkan representasi sastra dengan pengalaman perempuan di dunia nyata. Hal tersebut bisa melibatkan analisis terhadap isu-isu gender seperti patriarki, seksisme, ketidaksetaraan dalam kekuasaan, penindasan, dan pembebasan perempuan. Dalam perspektif feminisme, keberadaan tokoh perempuan dalam novel menjadi subjek kajian yang penting. Para kritikus sastra dapat menganalisis bagaimana tokoh perempuan tersebut digambarkan, bagaimana interaksi mereka dengan tokoh lain, serta bagaimana mereka mempengaruhi alur cerita dan tema yang diangkat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis potret perempuan dan pergerakan nasionalis di dalam novel *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djojopoespito dan novel ini juga menggambarkan sosok perempuan dengan jiwa nasionalis.

METODE

Metode yang diterapkan dalam analisis ini adalah pengulangan membaca secara seksama untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan menghindari kesalahan dalam interpretasi data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap

nuansa dan detail dalam teks yang mungkin terlewat pada pembacaan sekali jalan. Selain itu, digunakan juga metode deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis data secara terperinci dan mendalam. Sahir (2021: 5) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan fenomena dengan akurat dan diteliti secara sistematis. Sementara menurut Siyoto & Sodik (2015: 27), metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitiannya lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dengan menggunakan kedua metode ini, penulis dapat menyajikan interpretasi yang mendalam tentang representasi perempuan dalam karya sastra, serta memperkuat validitas temuan dengan pendekatan yang teliti dan terstruktur. Hasil penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan dari analisis data yang telah dikumpulkan. Bahasa verbal yang cermat sangat diutamakan dalam menyusun analisis ini, karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil akan disampaikan secara verbal. Dengan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas, analisis dapat menyajikan temuan dengan akurat dan memastikan bahwa pembaca dapat memahami dengan baik analisis yang telah dilakukan. Hal ini akan membuat laporan menjadi sumber informasi yang kredibel dan bermanfaat bagi pembaca yang tertarik dalam topik penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Peran Sulastris Sebagai Anak

Peran anak yang mendasar adalah menghormati dan membantu orang tua mereka. Salah satu bentuk penghormatan ini adalah melalui ketaatan dan dukungan kepada orang tua. Namun, ketaatan ini tidak selalu absolut. Artinya, ketaatan anak kepada orang tua hanya berlaku jika tidak melanggar prinsip-prinsip moral yang diyakininya. Jika bertentangan dengan nilai-nilai moralnya, ketaatan tersebut tidaklah relevan.

Tak diceritakan dengan banyak bagaimana kehidupan Sulastris sewaktu sebelum menikah. Cerita di dalam novel *Manusia Bebas* berfokus kepada kisah Sulastris yang sudah menikah dengan Sudarmo, sehingga bagaimana peran Sulastris sebagai anak tidak banyak diceritakan. Namun dari beberapa dialog yang ada di dalam novel *Manusia Bebas*, Sulastris merupakan sosok anak yang penuh dengan pendirian. Sulastris tidak menyukai sifat Bapak yang sewaktu ia kecil sering memukulnya dan semena-mena terhadap Ibu sehingga ia terus-terusan menghasut Ibu untuk menceraikan Bapak meskipun ia tau bahwa Ibu tidak akan menceraikan Bapak.

Data 1

Dalam waktu sebulan itu Sulastris mencoba menghasut ibunya untuk minta diceraikan. Ia berkali-kali berkata: "Ya, ya, memang tak pantas ia tak minta izinku dulu. Kalau aku sudah pulang, tentu akan minta diceraikan." (Manusia Bebas, 1975: 148)

Sulastris jelas tidak menyukai Bapak. Ia menikahi dua perempuan lain selain Ibu dengan alasan yang bagi Sulastris sendiri sangat tidak jelas. Ia menikahi Ipah seorang sepupu yang dinikahi Bapak dengan alasan, dia harus menyembuhkan Ipah dari ketegangan syaraf yang kerap kali muncul. Kemudian ada juga Ratna yang ia nikahi dengan alasan suami Marti, kakak dari Sulastris ingin mengadakan hubungan cinta

dengan Ratna yang mana hal ini akan mengakibatkan berakhirnya kepercayaan Marti dan kebahagiaannya.

Data 2

"Apakah orang ini bapakku." pikir Sulastri. "Bapak, terhadap siapa aku hormat sekali?" (Manusia Bebas, 1975: 148).

Pada kutipan data 2 terlihat Sulastri telah kehilangan rasa hormatnya kepada bapaknya sendiri, penghormatannya telah berubah menjadi kebencian yang kemudian menentukan sikap Sulastri dalam hidupnya.

2. Peran Sulastri di Masyarakat.

Dalam kehidupan, setiap orang atau individu memiliki opsi yang bervariasi sesuai dengan preferensi, nilai, tujuan, dan situasi pribadi masing-masing. Penting untuk mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan yang diambil, serta menghargai perbedaan pilihan orang lain dalam menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Sulastri, ia memilih pilihan lain yang berbeda. Ia ingin merasakan hidup berdiri pada pendiriannya sendiri. Sulastri hidup dengan idealismenya untuk memperjuangkan hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat dengan mendirikan sekolah rakyat atau sekolah partikelir.

Data 1

"Bukankah Sudarmo bekerja bagi kepentingan nasional? Aku akan merasa malu: jika aku tak mendampinginya dalam pekerjaannya." (Manusia Bebas, 1975: 15).

Sulastri memilih untuk hidup sebagai 'proletar intelektual' meskipun harus membayar dengan harga yang tinggi. Hidup tanpa jaminan akan masa depan. Terkadang, ia harus bermigrasi dari satu kota ke kota lain demi mencari nafkah dan melanjutkan perjuangan mereka. Masalah keuanganpun tak luput untuk dihindari yang mengharuskannya mengatasi kebutaan mendasar dengan aset yang terbatas. Walaupun begitu, Sulastri bangga bisa hidup dalam keterbatasan demi kepentingan nasional. Ia bersedia mengorbankan diri demi melayani perguruan nasional.

3. Peran Sulastri Sebagai Istri

Hakikat perempuan sebagai seorang istri mencakup banyak dimensi yang melampaui sekadar peran tradisional. Sebagai seorang istri, perempuan membawa kontribusi yang penting dalam membangun dan menjaga hubungan perkawinan yang sehat dan berkelanjutan. Mereka adalah mitra hidup yang setia, pendamping setia dalam suka dan duka, serta pilar dukungan bagi suami dan keluarga mereka. Sulastri digambarkan sebagai perempuan yang penuh dengan pendirian dan berjalan dengan idealismenya sendiri. Setelah menikah dengan Sudarmo, Sulastri mengabdikan hidupnya dengan mendukung semua gerakan Sudarmo untuk mengajar dan menciptakan kaum-kaum intelektual.

Data 1

"Bukankah Sudarmo bekerja bagi kepentingan nasional? Aku akan merasa malu: jika aku tak mendampinginya dalam pekerjaannya." (Manusia Bebas, 1975: 15).

Pada awalnya mereka mengajar di salah satu sekolah yang berada dibawah naungan pemerintahan pada saat itu namun ketika Sudarmo mendapat *Onderwijsverbod* atau dilarang mengajar merupakan satu pukulan bagi keluarga mereka dan menjadi senjata bagi orang-orang yang telah lama menentang pergerakan Sudarmo. Namun Sulastris sebagai seorang istri dari Sudarmo ia tetap mendukung dan tetap bersama Sudarmo meskipun mereka harus berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya dan hidup keterbatasan. Adapun juga bentuk pembelaan lain dari Sulastris kepada Sudarmo adalah ketika ia berdebat dengan Marti, saudara kandungnya.

Data 2

“Mas Dar cukup hormat. Ia sudah meminta maaf kepada Bapak. Akan tetapi itu tak cukup bagi Bapak. Apalagi sesudah Bapak kawin dengan Ratna, maka Bapak telah kehilangan perasaan hormat dari menantunya. Dan kau sendiri, di manakah kau berada sekarang sebetulnya dengan prinsip-prinsipmu tentang monogami?” (Manusia Bebas, 1975: 194).

Dalam kutipan tersebut Sulastris membela Sudarmo dari Marti yang beranggapan bahwa Sudarmo bersikap kurang ajar kepada Bapak. Sulastris membel Sudarmo di hadapan Marti dengan menegaskan bahwa Sudarmo telah meminta maaf kepada Bapak, yang mana hal itu menunjukkan kesadaran Sudarmo Atas Kesalahannya. Adapun Sulastris menjelaskan juga bahwa setelah Bapak menikah dengan Ratna telah menyebabkan hilangnya rasa hormat Sudarmo kepada Bapak, yang juga dijelaskan pada data sebelumnya bahwa Sulastris sangat kecewa dengan Tindakan Bapak untuk menikahi Ratna.

Peran sulastris sebagai seorang anak dan seorang istri terlihat sangat kompleks. Sulastris di sini memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan hubungan baik antara anak dan bapak. Namun sebagai seorang istri ia jelas tak menerima perkataan Marti terhadap suaminya dan mempertanyakan kemana kah Marti dengan Prinsip-prinsipnya tentang monogami.

Namun di lain sisi Sulastris merupakan perempuan yang teguh atas keutuhan identitas dan idealismenya. Ia sangat teguh karena sikap kritis dan upaya memahami lingkungannya. Kekritisannya itu juga ditunjukkan kepada suaminya sendiri untuk memberi prioritas dan kesejahteraan kepada istri dan anaknya, jika tidak, mereka akan bercerai. Ini ia lakukan dua kali, yang pertama sewaktu dari Yogya menyusul ke Jakarta ia mendorong Sudarmo untuk Kembali bekerja pada pemerintah kolonial. Kemudian desakan kedua, ia bersikap lebih tegas ketika mereka kembali ke Priangan dari Semarang.

KESIMPULAN

Peran perempuan yang terkandung di dalam novel *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djojipoespito dikelompokkan ke dalam empat bentuk sebagai berikut. Pertama, peran Sulastris sebagai anak. Peran paling mendasar bagi seorang anak adalah dengan menghormati orang tuanya. Tetapi ketaatan ini tidak selalu absolut. Artinya, ketaatan anak kepada orang tua hanya berlaku jika tidak melanggar prinsip-prinsip moral yang diyakininya. Jika bertentangan dengan nilai-nilai moralnya, ketaatan tersebut tidaklah relevan. Kedua, peran Sulastris dalam masyarakat. Setiap individu berhak untuk menentukan tujuan hidupnya sendiri, penting untuk mempertimbangkan

konsekuensi dari pilihan yang diambil, serta menghargai perbedaan pilihan orang lain dalam menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Sulastris, meskipun ia harus hidup susah dia memilih jalur yang berbeda dengan tekad untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsipnya sendiri. Sulastris berkomitmen untuk memperjuangkan hak pendidikan bagi masyarakat dengan mendirikan sekolah rakyat atau sekolah swasta dan memilih kebebasan di luar jalur. Ketiga, peran Sulastris sebagai seorang istri. Sulastris dengan keteguhan idealismenya merupakan seorang perempuan yang kritis. Ia mendukung Sudarmo dengan cita-citanya untuk menciptakan kaum intelektual. Ia merasa bahwa teman-teman sekerjanya tidak mempunyai perhatian untuk pendidikan modern. Dan demi mendukung dan mencapai tujuannya ia mendukung Sudarmo meski harus hidup dengan kesusahan. Meskipun begitu Sulastris tetap masih perempuan kritis yang juga mengkritisi suaminya sendiri untuk juga mendesaknya mensejahterakannya sebagai istri dan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G., & Subono, N. I. (2018). *Seratus tahun feminisme di Indonesia: analisis terhadap para aktor, debat, dan strategi*. Friedrich-Ebert-Stiftung Indonesia Office.
- Aryani, R., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969.
- Djajaneegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djojopoespito, S. (1975). *Manusia Bebas*. Yayasan ADIKARYA IKAPI dan THE FORD FOUNDATION.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sayuti, S. A., Wiyatmi, W., & Budiyanto, D. (2019). Membaca Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Autobiografi. *Diksi*, 27(1), 65–72.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Sugihastuti, S. (2010). Kritik Sastra Feminisme. Bojonegoro: *Celebehan Timur UH III*.
- Sutisno, A. (2019). Potret Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Sebuah Tinjauan Feminisme Sastra). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52–59.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Feminis Teori dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan Dan Bumi Dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis* (Issue November).